

# Menggagas Nilai - Nilai Kearifan Lokal Melalui Etnopedagogik



Kalsum, Agussalim, Imranah, Yulie Asni, Zurahmah, Fajriyani, Azmidar, Andi Zulfiana, Novia Anugra,  
Eka Sriwahyuni, Selvy Anggriani Syarif, Nurul Hasanah, Hartina Husain, Nur Yusaerah, Humaeroah,  
Nur Azisah, Muhammad Irwan, Nurleli Ramli, Syarifah Halifah, Nurrahmah

*Menggagas*  
**Nilai - Nilai**  
**Kearifan Lokal**  
*Melalui Etnopedagogik*



Kalsum, Agussalim, Imranah, Yulie Asni, Zurahmah, Fajriyani, Azmidar, Andi Zulfiana, Novia Anugra,  
Eka Sriwahyuni, Selvy Anggriani Syarif, Nurul Hasanah, Hartina Husain, Nur Yusaerah, Humaeroah,  
Nur Azisah, Muhammad Irwan, Nurielli Ramil, Syarifah Halifah, Nurrahmah

# **Menggagas Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Etnopedagogik**

## **Penulis:**

Kalsum, Agussalim, Imranah, Yulie Asni, Zurahmah,  
Fajriyani, Azmidar, Andi Zulfiana, Novia Anugra, Eka  
Sriwahyuni, Selvy Anggriani Syarif, Nurul Hasanah,  
Hartina Husain, Nur Yusaerah, Humaeroah, Nur Azisah,  
Muhammad Irwan, Nurleli Ramli, Syarifah Halifah,  
Nurrahmah

## **Editor:**

Nurleli Ramli

Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press



2023



# **Menggagas Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Etnopedagogik**

## *Penulis*

Kalsum, Agussalim, Imranah, Yulie Asni, Zurahmah, Fajriyani, Azmidar, Andi Zulfiana, Novia Anugra, Eka Sriwahyuni, Selvy Anggriani Syarif, Nurul Hasanah, Hartina Husain, Nur Yusaerah, Humaeroah, Nur Azisah, Muhammad Irwan, Nurleli Ramli, Syarifah Halifah, Nurrahmah

## *Editor*

Nurleli Ramli

## *Desain Sampul*

Agsar

## *Penata Letak*

Muh. Ilham Jaya

Copyright IPN Press,  
**ISBN: 978-623-8092-46-8**  
**291 hlm 15,4 cm x 23 cm**  
**Cetakan I, Agustus 2023**

Diterbitkan oleh:

**IAIN Parepare Nusantara Press**  
Jalan Amal Bakti No. 08 Soreang  
Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91132

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan  
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh IAIN Parepare Nusantara Press, Parepare



## Prakata

Puji syukur kami panjatkan kepada sang pencipta karena atas kehendak dan karunia-NYA sehingga kumpulan tulisan teman-teman sejawat dalam buku mengagas nilai-nilai kearifan lokal melalui etnopedagogik dapat diselesaikan. Kearifan lokal di setiap daerah sangat beragam dan merupakan warisan budaya yang tidak ternilai harganya. Melestarikannya merupakan suatu kewajiban agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Banyak pilihan yang dapat ditempuh untuk mewariskannya kepada generasi muda dan salah satu pilihannya adalah melalui pembelajaran dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam pembelajaran dan atau menggunakan salah satu kearifan lokal tersebut sebagai media pembelajaran.

Buku ini terdiri dari ragam kearifan lokal berbagai daerah yang ada di Sulawesi Selatan khususnya pada masyarakat suku Bugis. Ulasan ragam kearifan lokal yang tersajikan dalam buku diharapkan dapat menjadi suatu inspirasi bagi para pendidik, pemerhati pendidikan, orang tua, dan masyarakat untuk dijadikan sebagai suatu alternatif dalam mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada generasi muda dengan memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal. Kehadiran buku ini sebagai suatu bentuk kepedulian untuk melestarikan kearifan lokal dan kepedulian terhadap mulai terlupakannya nilai-nilai kebersamaan dan filosofis dari kearifan lokal.

Semoga tulisan teman-teman sejawat dengan mengangkat kearifan lokal daerahnya masing-masing kembali mengingatkan para pembaca tentang ragam



warisan yang telah ditinggalkan oleh Nenek Moyang utamanya pada masyarakat suku bugis Sulawesi Selatan. Kami menyadari bahwa tulisan dalam buku ini tidak luput dari kesempurnaan oleh karena itu masukan dan kritik dari pembaca akan menjadi hal yang berharga untuk perbaikan tulisan berikutnya.

Terimakasih atas kerjasama teman-teman sejawat semua yang dengan ketulusan hatinya telah meluangkan waktu untuk memperkenalkan kearifan lokal daerahnya tanpa kerjasama yang baik dari teman-teman semua buku ini tidak akan hadir dan dinikmati oleh semua pembaca.

Parepare, April 2023

Founder AGSIA Foundation



## Daftar Isi

Prakata .....	v
Daftar Isi .....	vii



Identifikasi Konsep Etnokimia pada Pembuatan <i>Lipa' Sabbe</i> sebagai Sumber Pembelajaran IPA <b>Imranah</b> .....	<b>1</b>
---	----------



Kajian Etnobiologi <i>Reu Balacung</i> : Perban Alami Masyarakat Enrekang sebagai Sumber Pembelajaran IPA <b>Novia Anugra</b> .....	<b>20</b>
--	-----------



Konsep Fluida Statis pada Rumah Terapung di Danau Tempe sebagai Sumber Pembelajaran Mekanika Fluida <b>Fajriyani</b> .....	<b>39</b>
---	-----------



<i>Mappere</i> : Identifikasi Konsep Fisika <b>Eka Sriwahyuni</b> .....	<b>56</b>
--	-----------



Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Berbasis Budaya <i>Tudang Sipulung</i> pada Pembelajaran Statistika <b>Hartina Husain</b> .....	<b>69</b>
--	-----------



Potensi Pigmen Pewarna Alami pada Corak  
*Songkok Recca* sebagai Sumber Pembelajaran  
IPA

**Nur Yusaerah..... 89**



Eksplorasi Etnomatematika pada Makanan  
Tradisional Masyarakat Massenrempulu  
sebagai Sumber Pembelajaran Matematika

**Azmidar .....109**



Pendidikan Berbasis Karakter Menuju Era 5.0  
: Penerapan *Ada-Ada Pappaseng* sebagai  
Sumber Pembelajaran Bahasa Inggris

**Humaeroah.....128**



*Buginese Cultural Values: Sipakatau,  
Sipakalebbi, Sipakainge as an Introduction to  
Ethnopedagogy for English Pre-Service  
Teachers*

**Yulie Asni.....143**



Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Kearifan  
Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

**Kalsum, Agussalim .....160**

	<p>Penggunaan Materi Berbasis Budaya Lokal dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Inggris Siswa SMP pada <i>Procedure Text</i> <b>Nurul Hasanah.....171</b></p>
	<p>Implementasi <i>Tudang Sipulung</i> sebagai Modeling Konseling Kelompok pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare <b>Andi Zulfiana ..... 185</b></p>
	<p>Menilik Nilai Tradisi <i>Mappatettong Bola</i> dalam Merawat Semangat Gotong Royong sebagai Sumber Pembelajaran IPS <b>Zurahmah ..... 196</b></p>
	<p>Modal Sosial Masyarakat Bugis dalam Pengasuhan Anak Buruh Migran Perempuan <b>Selvy Anggriani Syarif..... 219</b></p>
	<p><i>La Pagala</i>: Petuahnya dalam Pengintegrasian Pembelajaran Bahasa Asing <b>Nur Azisa, Muhammad Irwan ..... 238</b></p>
	<p>Pembentukan Karakter Gotong Royong Melalui Permainan Tradisional Suku Bugis <b>Nurleli Ramli ..... 251</b></p>



Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk  
Moral Anak pada Masyarakat Pesisir Mandar  
**Syarifah Halifah, Nurrahmah .....267**



# MENILIK NILAI TRADISI *MAPPATETTONG BOLA* DALAM MERAWAT SEMANGAT GOTONG ROYONG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS

Zurahmah, Tadris IPS IAIN Parepare  
Email: zrahmah@iainpare.ac.id

## Abstrak

Tradisi *mappatettong bola* adalah tradisi mendirikan rumah panggung secara gotong royong yang dilakukan masyarakat bugis di Sulawesi Selatan dan eksistensinya masih terpelihara hingga saat ini. Tradisi *mappatettong bola* adalah salah satu cara merawat semangat gotong royong, di tengah perkembangan zaman yang semakin dinamis dan derasnya arus globalisasi yang mulai menggerus nilai gotong royong yang menjadi jati diri bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menilik nilai tradisi *mappatettong bola* dalam merawat semangat gotong royong serta eksistensi tradisi *mappatettong bola* dalam masyarakat bugis di Sulawesi Selatan yang berorientasi sebagai sumber pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yang bersumber dari literatur yang relevan dengan variabel penelitian. Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan ini diharapkan melalui pembelajaran IPS, tidak hanya memperkenalkan keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Namun, hal tersebut juga sebagai usaha untuk mengintegrasikan nilai gotong royong dari tradisi *mappatettong bola* sebagai aktualisasi diri bagi generasi muda sehingga dapat menjadi warisan yang berharga dalam menghadapi tantangan di masa akan datang

**Kata Kunci:** *Mappatettong Bola*, Gotong Royong, Pembelajaran IPS

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Indonesia adalah negara yang identik dengan keberagaman budayanya. Keberagaman budaya tersebut merupakan sebuah hal yang tidak dapat dihilangkan dan menjadi ciri khas yang membedakan dengan negara lain.

Populasi penduduk yang besar dengan wilayah yang luas menjadikan bangsa Indonesia terdiri atas suku, bahasa, dan agama yang berbeda. Walaupun terdiri atas keberagaman budaya, bangsa Indonesia memegang teguh semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Kebudayaan yang dimiliki oleh manusia mencakup dari berbagai aspek kehidupan. Kebudayaan tidak hanya terbatas pada unsur kesenian semata melainkan dari cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, serta hasil kegiatan manusia yang menjadi ciri khas dari sekelompok masyarakat tertentu (Akhmad, 2019).

Secara yuridis, pengakuan mengenai kebudayaan diatur secara tegas dalam UUD NKRI 1945 yang tertera di Pasal 18 B ayat 2 (BIP, 2018) yang menegaskan bahwa “Negara mengakui dan menghormati kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur undang-undang”.

Ini menjadi bukti bahwa Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan dan tradisi. Kebudayaan yang berbeda-beda melahirkan tradisi yang berbeda pula antara suku yang satu dengan suku yang lainnya dan hingga saat ini masih tetap dipertahankan eksistensinya. Meskipun di era saat ini budaya dan tradisi dalam masyarakat mengalami peralihan dikarenakan adanya kemajuan teknologi, yang mengubah suatu proses tatanan masyarakat menjadi global dan tidak mengenal batas ruang dan waktu (Sudirman & dkk., 2021).

Gotong royong adalah kekhasan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, sebagaimana yang termaktub dalam Pancasila terutama sila ke 3, “Persatuan Indonesia”. Perilaku gotong royong sudah dimiliki Bangsa Indonesia sejak dahulu kala dan berakar kuat dalam masyarakat yang menjadi kepribadian bangsa Indonesia (Haramburu, 2022). Dalam pengertian gotong royong, terdapat makna tolong-menolong atau saling menolong. Sikap saling menolong ini menunjukkan adanya interaksi dua arah antara orang yang satu dan orang yang lainnya. Di dalam kata menolong terdapat pengertian seseorang memberikan bantuan untuk meringankan beban, baik secara moral maupun secara materiil. Bantuan tak harus bersifat kebendaan, namun bisa juga berupa tenaga maupun dukungan motivasi (Setyarini & dkk., 2021). Beragam realita menjadi bukti pendukung bahwa gotong-royong merupakan karakter alamiah yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Berangkat dari sistem pertanian secara bersama, kenduren (selamatan), mendirikan rumah, serta berbagai kegiatan kemasyarakatan (Widayati, n.d.).

Literatur hukum adat di Indonesia membedakan istilah gotong royong dan istilah tolong-menolong. Aspek yang dilihat bukan dari semangat kerja sama, melainkan dari aspek-aspek lain, misalnya objek sasaran. Jika objek sasarannya adalah sarana kepentingan umum seperti masjid, gereja atau rumah ibadat lainnya, jalan raya, dan balai desa, kegiatan itu disebut gotong royong. Sebaliknya jika objek sasarannya adalah sarana kepentingan pribadi secara individual, kegiatan itu disebut tolong-menolong. Demikian pula dapat dilihat dari aspek motivasi. Jika kerjasama itu dengan motivasi akan mendapat balasan pada waktu yang akan datang, atau sebagai balasan terhadap suatu prestasi yang telah diterima, kerja sama semacam itu disebut tolong-menolong. Tolong-menolong dalam bentuk sumbangan tenaga disebut *sambat-sinambat* (Jawa), *resaya* (Sunda), *marsiadapari* (Batak), atau *masohi* (Ambon). Dalam bahasa Lamholot di Flores Timur, tolong-menolong bentuk ini disebut *gemohin*. Tolong-

menolong dalam bentuk sumbangan material disebut *sumbang* (Jawa), *Payumbang* (Periangan), *passolog* (Bugis). Akan tetapi jika kerja sama itu tanpa mengharapkan balasan, disebut gotong royong (Max, 2019).

Gotong royong merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan rasa kebersamaan. Sebab perlu kita ketahui bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa pertolongan manusia lainnya. Bergotong royong juga bisa menjadikan kita menjadi lebih solid serta lebih mampu mengenal satu dengan yang lain. Bergotong royong menjadikan kita dapat saling membantu seperti ketika kita akan membangun rumah, menggarap sawah, menolong tetangga yang tengah berduka, hingga saling membantu dalam mempertahankan negaranya.

Melakukan sebuah hal baik dan melestarikan hal tersebut bukanlah sebuah hal yang mudah untuk dilakukan, sebagai contoh semangat dalam membudayakan sikap atau semangat kegotong-royongan di dalam masyarakat. Ada asumsi bahwa gotong royong yang dimiliki bangsa ini hanya bersifat aman dan menguntungkan bersama. Sementara gotong royong yang susah bersama adalah sesuatu yang sulit diperoleh. Gotong royong yang dipegang bangsa Indonesia adalah gotong-royong yang wajib memiliki timbal balik.

Tendensi yang berkaitan dengan meningkatnya intensitas dan kuantitas kasus kekerasan yang berbau agama pada tahun 2009 sampai dengan 2012 merupakan catatan tersendiri. Perlu disadari bahwa adanya kasus kekerasan berbalut keagamaan ini merupakan ancaman genting pada masa depan khususnya bagi kesatuan negara Indonesia (Harefa & Hulu, 2020).

Budaya gotong royong perlahan mulai memudar di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh nilai-nilai individual dan materialistik yang mulai mengental dan mengakar di masyarakat. Sebagian masyarakat cenderung apatis terhadap kegiatan-kegiatan sosial yang dianggap mereka tidak menyentuh kepentingan pribadi. Selain itu setiap melaksanakan suatu kegiatan masyarakat

cenderung selalu berpikir untuk mendapatkan imbalan berupa materi sehingga aktivitas keterlibatan masyarakat digerakkan oleh mobilisasi bukan partisipasi. Mobilisasi yang digerakkan oleh materi. Hal ini sungguh ironi karena budaya gotong royong adalah peninggalan luhur yang harus dipertahankan keberadaannya. Budaya gotong royong memiliki nilai positif sebagai penunjang keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat. Tak hanya itu, budaya gotong royong yang dilaksanakan dalam masyarakat ini mempunyai kontribusi dan faedah yang amat penting. Semua masalah dan tugas yang sulit akan segera teratasi apabila dilaksanakan dengan gotong royong. Pembangunan pun segera terwujud jika dalam masyarakat menerapkan budaya gotong royong dan berkontribusi di dalamnya (Nofriansyah, 2018).

Integrasi nilai karakter melalui budaya gotong royong yang diajarkan di sekolah tak dijelaskan secara komprehensif, yang pada akhirnya berujung pada kurangnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya sikap gotong royong tersebut dalam kehidupan masyarakat. Pudarnya kepekaan sosial yang terpatrit di dalam masyarakat, entah itu di daerah pedesaan ataupun di daerah perkotaan. Pudarnya nilai gotong royong tidak dapat diingkari disebabkan karena adanya perkembangan pada era digital saat ini (Harefa & Hulu, 2020).

Dalam masyarakat Bugis, hubungan kekerabatan dan kebersamaan itu merupakan sebuah hal yang penting dan masih dilestarikan melalui nilai-nilai tradisi yang hidup di masyarakat. Salah satunya melalui tradisi “Mappatettong Bola” sebagai wujud menanamkan sekaligus melestarikan budaya gotong royong. Tradisi ini merefleksikan semangat gotong royong melalui kebersamaan dan solidaritas dalam kelompok masyarakat.

Tradisi “Mappatettong Bola” merupakan tradisi yang sarat akan makna. Sebab tradisi ini diwariskan dari nenek moyang secara turun-temurun dan dipercaya dalam suatu kelompok masyarakat. Di masyarakat pada umumnya tradisi ini lebih

dikenal dengan sebutan mendirikan rumah dengan cara gotong royong dengan tujuan untuk mempererat dan menjaga silaturahmi antar sesama masyarakat (Erni & dkk., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk “*Menilik Nilai Tradisi Mappatettong Bola dalam Merawat Semangat Gotong Royong Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*” yang merupakan upaya untuk memupuk kembali nilai-nilai gotong royong yang pernah hidup dengan kuatnya pada kehidupan masyarakat Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan (Sumargono, 2021) adalah rangkaian proses yang berkaitan dengan cara pengumpulan data penelitian yang berasal dari sumber pustaka. Peneliti hendak memperoleh sebanyak-banyaknya informasi yang berkaitan dengan data penelitian yang dibutuhkan tentunya berasal dari kepustakaan yang sesuai dan berhubungan. Data penelitian ini bersumber dari kepustakaan yang didapatkan melalui buku, jurnal, majalah, dan hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi) serta sumber lainnya yang relevan (internet, surat kabar, dan lain-lain).

## **PEMBAHASAN**

### **A. Tradisi *Mappatettong Bola* dalam Konsep**

Rumah merupakan sebuah konstruksi yang digunakan sebagai ruang atau tempat individu untuk mengarungi kehidupannya. Tak hanya sebagai konstruksi (arsitektur) semata, tetapi juga rumah dijadikan sebagai kebutuhan dasar sebagai individu terutama digunakan sebagai tempat beristirahat, berlindung, bersua bersama keluarga serta menjalani kehidupan. Rumah merupakan hasil rancangan yang menjadi pencitraan dari beragam perspektif individu, terutama diantaranya: kehidupan ekonomi, spiritual, sosial dan budaya. Sehingga rumah diciptakan

sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan dalam rangka mempertahankan keberlanjutan hidup serta kehidupan dan mewujudkan kehidupan yang lebih nyaman dan bermakna (Erni & dkk., 2020).

Dalam perspektif suku Bugis, rumah tak hanya dijadikan sebagai tempat tinggal dan berteduh semata, tetapi juga sebagai tempat yang sakral yang mana di tempat itu dilaksanakan aktivitas-aktivitas sosial dan berbagai prosesi kehidupan mulai dari proses perkawinan, kelahiran, kematian dan lain sebagainya (Hatta & dkk., 2020).

Rumah, dalam sudut pandang masyarakat Bugis memandang tiap manusia Bugis mengalami 7 fase fundamental yang dijadikan sebagai momen sakral yang selalu diikuti oleh sebuah seremoni dalam melewati fase kehidupannya, yaitu : *Esso Rijajiang* (hari lahirnya), *Esso ripasellengna* (hari khitanan/pengislaman), *Esso ripalebbena* (hari khataman Qur'an), *Esso ripabbottengenna* (hari perkawinannya), *Esso ripabbolana* (hari pindahan rumahnya), *Esso ripahhajjinna* (hari menjalankan ibadah haji), dan *Esso rimatena* (hari kematiannya). Berkenaan dengan prosesi "*Mappatettong Bola*" (mendirikan rumah), ini termasuk dalam fase ke-5, yakni: *Esso Ripabbolana* (hari pindahan rumahnya). Fase ini diawali dengan prosesi perkawinan, saat dimana sepasang manusia bugis (suami istri) ini sudah berada di fase kemandirian secara penuh. Sebuah tolak ukur prestasi yang menunjukkan prestisenya didalam masyarakat dan oleh karenanya, mereka berhak diberikan apresiasi "*nabolaini alena*" (mampu me-rumah-kan dirinya) (Kesuma, 2014).

"*Mappatettong bola*" berasal dari 2 suku kata yakni "*Mappatettong*" dan "*bola*" yang mana "*Mappatettong*" artinya mendirikan dan "*Bola*" diartikan sebagai rumah. Dengan demikian, "*Mappatettong bola*" dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai mendirikan struktur rumah panggung khas masyarakat suku bugis. "*Mappatettong Bola*" merupakan momen sakral yang secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang dan

dipercaya dalam sebuah kelompok masyarakat (Sudirman & dkk., 2021).

Desain konstruksi tradisional tak lahir dengan mudah, tetapi memiliki filosofi-filosofi diantaranya, stabilitas hidup kelompok masyarakat yang berhubungan dengan nilai-nilai adat istiadat, yang berpijak pada keyakinan yang dianut. Mengacu pada sudut pandang masyarakat bugis, sehingga konstruksi rumah adat Bugis memiliki tiga jenjang, yakni *Rakkeang* (dunia atas), *Ale Bola* (dunia tengah), *Awa Bola* (dunia bawah), yang mana seluruh jenjang itu memiliki fungsi masing-masing.

Dalam perspektif kosmologi Bugis, rumah merupakan mikro kosmos, selain itu sebagai replika dari makro kosmos (tata ruang jagad raya) yang memiliki tiga jenjang dunia yang nampak dalam wujud rumah bugis, yakni:

1. *Rakkeang* (dunia atas), bagian atas yang letaknya di bagian atap, dipakai sebagai tempat untuk menyimpan padi, hasil pertanian, dan juga menggambarkan *botting langi* (dunia atas) dan dijadikan sebagai ruang penyimpanan *sangiang-serri* (padi).
2. *Ale bola* (dunia tengah) atau *Watang-pola* (badan rumah), ruang yang digunakan untuk tinggal sebagai simbol *ale-kawa* (dunia tengah) yang dijadikan sebagai ruang tempat manusia menetap dan difungsikan untuk melakukan aktivitas sehari-hari dalam kehidupan rumah tangga.
3. *Awa bola* (kolong rumah), tempat di bawah rumah yang merupakan simbol *awa bola* (dunia bawah) yang beralaskan tanah dan tidak memiliki dinding. Memiliki fungsi sebagai tempat merawat hewan ternak, menaruh perkakas pertanian, tempat untuk menenun serta tempat bercengkrama bagi anak-anak (Saripuddin, 2018).

## **B. Eksistensi Tradisi *Mappatettong Bola* di Sulawesi Selatan**

Kearifan lokal secara menyeluruh bisa dikatakan serupa dengan definisi *cultur identity* yang bermakna sebagai identitas

budaya bangsa. Menjaga kearifan lokal mendorong sebuah bangsa dapat menyaring dan mengelola dampak dari kebudayaan yang masuk dari luar, sehingga relevan dengan karakter dan kebutuhan (Rasimin, 2020).

Konservasi merupakan sebuah cara atau teknik yang dilandasi oleh kebutuhan manusia itu sendiri. Konservasi tak mampu berdiri sendiri. Oleh sebab itu harus pula dikembangkan. Melestarikan sebuah budaya dilakukan dengan menggeluti atau setidaknya memahami terkait budaya itu sendiri. Menjaga nilai budaya, dapat dilakukan dengan cara mengembangkan seni budaya itu dibersamai dengan kondisi yang kita alami saat ini. Dengan tujuan agar mampu memantapkan nilai-nilai budayanya (Suratmi, 2016).

Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Seiring kemajuan dan kemajuan zaman, keberadaan budaya dan nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia hingga sekarang ini belum maksimal dalam rangka membangun moral bangsa, bahkan tiap waktu kita melihat beragam tindakan masyarakat yang berdampak pada kehancuran sebuah bangsa, yaitu dekadensi sikap kejujuran, rasa kebersamaan, sopan santun, dan gotong royong. Dan juga sering terjadi di tengah masyarakat dan keluarga kita (Makassau, 2022).

Pesatnya perkembangan teknologi sekarang ini, membuat generasi milenial mulai melupakan budaya Indonesia yang beragam ini. Globalisasi mempengaruhi tingkat kepedulian masyarakat sehingga menyebabkan kesadaran masyarakat semakin menurun untuk menjaga dan melestarikan budaya Indonesia. Di bagian wilayah tertentu terutama daerah perkotaan dan daerah pedesaan, kerangka masyarakat menghadapi perubahan dari seragam menjadi beragam yang menjadi dampak dari adanya urbanisasi. Pola hubungan pun mengalami perubahan, yang mulanya kerukunan berbasis asas resiprokal (saling tolong menolong) kemudian menjadi individualis dan didasarkan asas kepentingan masing-masing.

Dalam menciptakan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat, sebagai individu diharapkan mampu mengembangkan dan memahami keberadaan nilai-nilai kearifan lokal, seperti budaya gotong royong. Budaya gotong royong adalah akar pondasi masyarakat Indonesia yang harus terus digali dan dikembangkan di negara ini. Gotong royong sebagai bentuk dari aset budaya tak benda di Indonesia, sangat disayangkan jika gotong royong ini dilupakan dalam kehidupan bermasyarakat (Fitriani & dkk., 2022).

Dalam pembangunan rumah warga di daerah pedesaan kita sering melihat sikap ramah dan gotong royong. Dalam pengerjaan pembangunannya tak hanya dilaksanakan secara bersama-sama namun juga diikuti dengan sikap ramah tamah. Itulah sebabnya dalam pembangunan rumah bisa dilaksanakan dengan baik tanpa menggunakan biaya dan waktu yang banyak.

Dapat kita lihat melalui gambaran tersebut, bahwa sikap ramah tamah dan gotong royong merupakan salah satu faktor pendorong integrasi dalam masyarakat di negara ini. Hal ini menjadi bukti bahwa budaya gotong royong memiliki arti yang dalam dimana individu tak mampu hidup di dunia seorang diri tanpa adanya kelompok dan sistem sosial dalam masyarakat.

Budaya gotong royong merupakan wujud dari solidaritas di dalam masyarakat. Gotong royong menjadi kekhasan budaya bangsa Indonesia yang eksistensinya telah ada sejak dahulu kala dan dijaga secara turun temurun dan menjadi pola tingkah laku dalam sistem sosial masyarakat. Nilai gotong royong terus dijaga di dalam kehidupan kelompok masyarakat sehingga menjadi aset budaya yang wajib untuk dilestarikan. Budaya gotong royong menjadi landasan yang melatarbelakangi kegiatan saling membantu diantara anggota masyarakat. Kegiatan itu terlihat ketika sesama tetangga, sesama kerabat, bahkan terjadi secara spontan tanpa diminta ketika ada orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Setiap individu di dunia ini memerlukan keberadaan orang lain dalam menjalani kehidupan sosialnya

sehingga mampu terwujud rasa aman dan tenteram. Sikap hidup yang seperti ini dikembangkan sesuai standar hidup masyarakat, dengan tujuan atau kepentingan bersama. Gotong royong adalah perwujudan budaya kontemporer di Indonesia, yang memanasifestasikan kehidupan masyarakat yang ada didalamnya serta segala kebijakan yang ditetapkan dalam kehidupan bermasyarakat diharapkan sesuai dengan konsep gotong royong (Majid, 2019).

Tahapan *Mappatettong Bola* (mendirikan rumah) antara lain terdiri dari:

### **1. *Makkarawa Bola***

Sebelum prosesi *Mappatettong Bola* (mendirikan rumah) dimulai, akan didahului dengan ritual *Makkarawa Bola*. *Makkarawa Bola* berarti mengerjakan atau menyentuh, *Bola* berarti rumah. Sehingga ritual *Makkarawa Bola* memiliki arti melakukan atau mengerjakan komponen-komponen rumah yang telah dibuat kemudian dipersiapkan untuk didirikan.

Suatu ritual yang dilakukan sebagai tanda proses mulainya pendirian atau pengerjaan rumah disebut dengan istilah

*Makkarawa Bola*. Prosesi ini dihadiri dari *panrita bola* (ahli rumah panggung), *panre bola* (tukang rumah) serta pemilik rumah. Prosesi ini dilakukan berdasarkan kesepakatan *panrita bola* dan pemilik rumah, mulai dari hari, waktu dan segala hal yang berkaitan dengan persiapan prosesi ini.

Prosesi *Makkarawa Bola* dibagi dalam tiga tahapan; pertama, *Makkattang* (menghaluskan komponen-komponen rumah), kedua, *Mappa* (menghitung dan membolongi tiang), serta



ketiga, *Mappattama Arateng* (mengatur dan melekatkan struktur).

## 2. *Mappatettong Bola*

Ketika prosesi pembuatan komponen-komponen rumah sampai pada tahap penyelesaian, kemudian dilanjutkan dengan prosesi mendirikan rumah panggung atau yang dikenal dengan istilah *Mappatettong Bola*. Para keluarga dan tetangga ikut serta dalam menghadiri prosesi *Mappatettong Bola* ini.

Biasanya prosesi *Mappatettong Bola* merupakan acara yang paling ditunggu-tunggu sebab dalam prosesi ini semua orang



turut serta membantu. Tak heran suara sorak sorai saat prosesi ini selalu riuh dan ramai karena ini menjadi penyemangat tersendiri bagi pekerja dalam mendirikan dan mengangkat tiang-tiang yang sangat berat dan

memerlukan tenaga ekstra. Berbagai ritual menjadi pelengkap dalam prosesi *Mappatettong Bola*.

Dalam ritual *mappatettong bola* (mendirikan rumah) ada beberapa tahapan prosesi yang dilakukan, mulai dari prosesi *lise posi bola* (mengisi pusat rumah) di tempat *posisi bola* (pusat rumah) serta *aliri pakka* (tiang yang dijadikan sandaran tangga).

Dalam prosesi *lise posi bola*, yang perlu disiapkan diantaranya; (1) *awali* (tembikar), (2) *baku mabbulu* (bakul yang dianyam), (3) *sung appe* (sudut tikar yang dibuat dari daun lontar), (4) *penno-penno* (sejenis tumbuhan berumbi seperti bawang), (5) *aju cening* (kayu manis), (6) *kaluku* (kelapa), (7) *golla cella* (gula merah), serta (8) buah pala.

Setelah bahan ini disiapkan maka akan dimasukkan ke dalam tembikar untuk disimpan yang kemudian akan ditanam di

daerah *posi bola* akan didirikan. Setelah itu, ditambahkan kelapa yang telah dibelah menjadi dua bagian, bagian atas (kepala) diletakkan di dalam *aliri posi bola*, kemudian untuk bagian bawah diletakkan didalam *aliri pakka*. Prosesi ini dilakukan karena memiliki makna, dengan harapan agar penghuni rumah dapat hidup dengan aman, tenteram, bahagia, serta tak kekurangan suatu apapun.

Sebelum *posi bola* didirikan, prosesi *lise posi bola* (mengisi pusat rumah) ini dilakukan. Ritual ini dilaksanakan sehari sebelum rumah tersebut didirikan, dan pelaksana ritual adalah panrita bola/sanro bola.

Prosesi *Posi Bola* (diletakkan berdekatan dengan *posi bola*), yang perlu disiapkan diantaranya; (1) kain *kaci* (kain putih) satu meter, akan diikatkan di posi bola, (2) *saji* (sendok nasi, berbahan kayu), (3) *kaluku* (kelapa), (4) *golla cella* (gula merah), (5) padi dua ikat, (6) *piso* (pisau), (7) *pakkeriq* (kukur kelapa), (8) *pattapi* (nyiru), dan (9) *sanru* (sendok sayur, berbahan tempurung kelapa). Setelah itu, bahan ini diletakkan dalam sebuah wadah kemudian disimpan dekat *posi bola*; Prosesi ini dilakukan karena memiliki makna, dengan harapan agar penghuni rumah memiliki kehidupan yang selalu merasa lengkap dan cukup.



### 3. *Ritual Mappanre Aliri (memberi makan)*

Setelah prosesi mendirikan tiang-tiang rumah panggung, maka masyarakat yang telah membantu akan diberi makan. Prosesi ini dikenal dengan istilah *Mappanre Aliri*. Maka akan disajikan makanan seperti; *sokko* (ketan) dan *pallise* (tepung beras ketan yang dicampurkan dengan kelapa muda, serta gula merah).

*Pallise* ini berasal dari kata *lise* berarti isi. Prosesi ini dilakukan karena memiliki makna, dengan harapan agar dalam kehidupan rumah baru ini, selalu diberikan segala hal secara berkecukupan.



#### 4. *Ritual Mangeppi Aliri (memerciki air ke tiang/aliri)*

Prosesi *Mangeppi Aliri* dilakukan setelah prosesi *Mappanre Aliri* selesai dilakukan. *Mangeppi Aliri* adalah prosesi yang dilakukan dengan cara memerciki air ke tiap tiang-tiang rumah, dengan menyediakan bahan-bahan seperti; (1) daun *attakka* (semacam dedaunan yang menyerupai daun kelor), (2) daun *asiri* (semacam rumput-rumputan yang berwarna kemerah-merahan dengan daun yang lebar), serta (3) *reppa pamuttu* (pecahan kuali). Kemudian disediakan panci yang diisi dengan air, setelah itu bahan tersebut dimasukkan ke dalamnya.

Pada malam hari, dilakukan pembacaan kitab *Barazanji*



oleh “Imam Kampung” dan para anggotanya. Kemudian dilanjutkan dengan acara makan bersama dengan keluarga serta para tamu yang hadir setelah acara *Barazanji* ini selesai

digelar.

Prosesi *Menre Bola Baru* adalah acara penutup dari seluruh rangkaian prosesi mendirikan rumah panggung. Dan juga menjadi acara selamat karena telah merampungkan pembangunan atau pendirian rumah panggung (Syarif et al.,

2018).

Tradisi *Mappatettong Bola* ini masih bisa kita jumpai keberadaannya di sejumlah daerah di Sulawesi Selatan, seperti di Kabupaten Sidrap (Sidenreng Rappang), Barru, Soppeng, Bulukumba dan Bone.

### **C. Makna Tradisi Mappatettong Bola sebagai Integrasi Nilai**

Pendidikan sebagai proses perubahan dan pergeseran adat istiadat maksudnya adalah proses mewariskan kebudayaan melalui generasi terdahulu kepada generasi berikutnya, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia dari seorang individu dewasa kemudian menjadi seorang individu yang utuh sehingga dapat melaksanakan beban dan kewajiban yang utuh dan dapat memajukan kebudayaan. Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai keterkaitan satu sama lain karena kebudayaan dapat tetap eksis dan lestari apabila diwariskan kepada generasi muda tentunya melalui bidang pendidikan. Yang mana pendidikan memiliki peran dalam mempersiapkan generasi muda di masa akan datang melalui penanaman nilai budaya daerah yang kemudian menjadi dasar dalam membangun karakter. Dengan begitu tanpa nilai-nilai budaya, pendidikan tak ada artinya dan tidak mungkin terwujud orientasi nilai-nilai seperti yang diharapkan (Makassau, 2022).

Urgensi pengetahuan dan apresiasi kepada budaya daerah yang menjadi unsur terintegrasi melalui sistem pendidikan nasional, terutama melalui proses belajar mengajar di sekolah, yang akan menjadi aset berharga bagi peserta didik supaya tidak melupakan nilai-nilai budaya yang luhur, tak hanya sebagai individu, warga lokal serta sebagai Warga Negara Indonesia.

Keberagaman kekayaan budaya lokal di setiap daerah yang dimiliki oleh bangsa Indonesia wajib dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Indonesia sebagai identitas bangsa. Salah satu proses yang tepat untuk menghidupkan dan melestarikan budaya lokal adalah melalui pendidikan. Karena melalui proses pendidikan

sebagai upaya pendidik membelajarkan anak memiliki strategi tersendiri untuk mengatur pembelajaran agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak. Sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh lembaga pendidikan untuk mengenalkan budaya lokal kepada anak sebagai salah satu peran strategis dari pendidikan itu sendiri. Karena pendidikan adalah proses pembudayaan. Dapat dikatakan bahwa pendidikan maupun kebudayaan mempunyai hubungan yang tak terpisahkan. Saat dihadapkan pada hal yang berkaitan dengan pendidikan, maka kebudayaan akan mengikutinya. Tak ada kebudayaan tanpa pendidikan dan begitupun sebaliknya. Praktek pendidikan secara konstan berada dalam ruang lingkup kebudayaan.

Salah satu cara melestarikan budaya daerah dan pengembangan budaya nasional adalah melalui pendidikan yang dapat diaktifkan kembali lewat kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Peranan yang sangat penting dari pendidikan dan budaya ialah untuk mengembangkan dan menumbuhkan nilai luhur bangsa, yang bertujuan guna pengembangan karakter yang berdasar pada nilai luhur dari sebuah budaya. (Laksana & dkk., 2021).

Sebuah hal yang menjadi kekhawatiran dan harusnya mendapat atensi di zaman global saat ini terutama masalah identitas nasional. Tantangan globalisasi menjadi kekhawatiran yang pada akhirnya akan berakibat pada peserta didik sebagai calon penerus bangsa disebabkan karena pudarnya rasa cinta pada budaya daerah. Untuk menjaga keberadaan budaya daerah ini tetap lestari, diharapkan pada generasi muda menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Ini bisa dilakukan melalui pembelajaran di sekolah, sehingga nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum di sekolah. Pengintegrasian nilai kearifan lokal ini dilakukan sebagai upaya menanamkan nilai nasionalisme bagi peserta didik di tengah era globalisasi (Panjaitan & dkk., 2014).

Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan keharmonisan hidup bermasyarakat dan berbangsa Indonesia dengan cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia dalam memupuk dirinya secara sempurna sesuai dengan lingkungan budaya yang membesarkannya di lain sisi, dan di sisi lain ia menyadarkan kita sebagai warga negara memiliki jalinan persaudaraan dengan lingkungan budaya berbeda sehingga perlu membangun solidaritas bertoleransi. Kearifan lokal menjadi sumber belajar bagi pembelajaran IPS (Rasimin, 2020).

Tradisi *Mappatettong Bola* ini mempunyai nilai dan makna tersendiri di dalam masyarakat. Yakni nilai gotong royong dan nilai religius.

### **1. Nilai Gotong Royong**

Tradisi *Mappatettong Bola* identik dengan sesuatu yang dilakukan dengan cara bersama-sama. Hal tersebut dapat kita jumpai ketika membuat struktur rumah panggung, dari keluarga, tetangga dan seluruh masyarakat di desa ikut membantu karena hal ini memerlukan dukungan serta bantuan dari banyak orang, terutama bila rumah yang akan didirikan adalah rumah yang ukurannya besar, maka seluruh masyarakat desa akan saling membantu dan melakukannya secara bersama-sama tanpa mengharapkan imbalan apapun (Sudirman & dkk., 2021).

Upacara adat *Mappatettong Bola* merupakan salah satu dari banyaknya upacara adat yang ada di Sulawesi Selatan khususnya Suku Bugis. Upacara ini melibatkan seluruh masyarakat sekitar dalam pelaksanaannya. Bentuk gotong royong atau kerja sama merupakan salah satu nilai tertinggi dan paling berharga dalam upacara ini, tak bisa diingkari bukan hanya tradisi *Mappatettong Bola*, gotong royong sudah barang tentu menjadi solusi bagi untuk segala hal yang sulit.

Bentuk kerjasama atau gotong royong dalam upacara *Mappatettong Bola* menjadi nilai yang paling diperhitungkan. Tanpa adanya rasa saling membantu dalam melakukan pekerjaan

yang berat, proses mendirikan rumah tentu tidak akan membuahkan hasil sama sekali. Selain gotong royong, adanya upacara *Mappatettong Bola* ini juga bisa mempererat tali silaturahmi, bukan hanya antar suku Bugis itu sendiri, namun masyarakat dari suku lain bahkan dari agama lain juga turut memberikan kontribusi dalam mendirikan sebuah rumah. (Erni & dkk., 2020).

Dalam karakter gotong royong terkandung nilai-nilai sebagai berikut:

❖ Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan tindakan saling bahu membahu antara sesama manusia dengan tujuan untuk membantu tanpa mengharapkan imbalan ataupun balas budi. Seorang individu tak mampu hidup seorang diri tanpa meminta pertolongan orang lain itulah mengapa seorang individu dikenal sebagai makhluk sosial.

❖ Solidaritas

Solidaritas merupakan satu kata yang mempunyai makna dan arti penting dalam sebuah ikatan persaudaraan, kekeluargaan, persahabatan, kebersamaan, serta kekompakan. Ikatan sosial ini menjadi pengikat antara satu dengan yang lain.

❖ Empati

Empati merupakan keadaan jiwa seorang manusia yang peduli terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain, entah itu bahagia maupun sedih, bisa memahami atau bisa jadi pernah merasakan yang orang lain rasakan. Simpati dan empati adalah sebuah kata yang memiliki arti berlainan. Empati adalah kesinambungan terhadap perasaan simpati, yakni wujud konkret dari penciptaan rasa simpati manusia yang menjadi wujud kepedulian kepada orang lain (Majid, 2019).

## 2. Nilai Religius

Tradisi *Mappatettong Bola* tidak hanya identik dengan

nilai gotong royong, namun juga melekat nilai religius dalam tradisi tersebut. Ini dapat dilihat dalam rangkaian ritual *Mappatettong Bola* dilakukan kegiatan pembacaan kitab barazanji. Kegiatan pembacaan kitab barazanji ini dilakukan demi kelancaran pelaksanaan tradisi dengan melantunkan doa-doa baik. Tradisi *Mappatettong Bola* tetap dipertahankan keberadaannya walaupun di tengah-tengah perkembangan zaman. Tidak hanya dalam kegiatan mendirikan rumah kayu saja, namun juga dalam mendirikan rumah batu, tradisi *Mappatettong Bola* ini tidak pernah ditinggalkan.

Walaupun tak semua Panrita Bola (tukang rumah) melakukan prosesi yang mirip namun esensi dan tujuan dari tradisi *Mappatettong Bola* tetap sama yakni agar pemilik rumah selalu bahagia, terhindar dari malapetaka dan hidup berkecukupan (Sudirman & dkk., 2021).

Barazanji merupakan kegiatan yang diselenggarakan secara turun temurun pada Masyarakat Bugis setiap peristiwa penting seperti acara sunatan, mapacci, tujuh bulan kehamilan, kelahiran (aqiqah), kematian, mengawali bisnis, memiliki kendaraan baru, menunaikan ibadah haji, kelulusan pada instansi, hingga memasuki rumah baru, dll. Barazanji adalah kegiatan membaca riwayat atau sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW (Imran & Sabarrang, 2022).

Makna setiap ritual yang dilakukan dalam proses *Mappatettong Bola* ritual sebelum mendirikan rumah. Ritual yang dilakukan sebelum mulai mendirikan rumah yakni mengerjakan setiap elemen atau bagian-bagian rumah yang akan didirikan.

Namun, sebelum memulai mengerjakan setiap elemen tersebut, ada ritual yang dilakukan oleh Panrita/Sanro Bola, Panre Bola (tukang rumah) dan pemilik rumah dengan Panrita/Sanro Bola sebagai pemimpin ritual, salah satunya adalah barazanji.

Sebelum ritual itu dilaksanakan, maka proses pengerjaan rumah juga tidak boleh dilaksanakan, ini bertujuan agar dalam mengerjakan elemen rumah, tukang rumah akan merasa tenang

tanpa ada gangguan. Prosesi ini memiliki makna “keselamatan”. Dengan disertai niat dan doa yang baik dari ritual yang telah dikerjakan, semua pihak yang terlibat dalam proses konstruksi juga pemilik rumah berharap dalam pengerjaan tersebut tidak mendapat kendala.

Setelah selesai mengerjakan elemen rumah, tahap selanjutnya adalah mendirikan rumah (*Mappatettong Bola*), upacara ini dihadiri oleh masyarakat setempat hingga keluarga pemilik rumah. Prosesi saat mendirikan rumah ini juga disertai dengan berbagai ritual, salah satunya adalah memanjatkan doa kepada “penjaga rumah” agar diberi keselamatan dan kesehatan pada saat mendirikan rumah (Erni & dkk., 2020).

Pembacaan doa ini dimaksudkan untuk memohon kepada Tuhan agar penghuni rumah dan seluruh anggota keluarganya selalu diberikan keselamatan dan terhindar dari segala macam bencana selama menghuni rumah tersebut (Hatta & dkk., 2020).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

“*Mappatettong Bola*” adalah salah satu upacara ritual mendirikan rumah panggung secara gotong royong yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang yang dipercaya oleh masyarakat Bugis.

Dewasa ini, perkembangan zaman yang semakin dinamis, lambat laun membuat tradisi ini mulai ditinggalkan. Namun beberapa daerah di Sulawesi Selatan masih terus mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari kearifan lokal. Seperti di Kajang (Bulukumba) kita masih bisa melihat ritual *Mappatettong Bola* dalam kehidupan masyarakatnya di sana. Tak hanya di Kajang, di Kabupaten Barru pun tradisi ini juga masih melekat. Di sana, rumah-rumah warga didominasi oleh rumah panggung yang sangat khas. Tak hanya itu, di Kabupaten Soppeng prosesi *Mappatettong Bola* bahkan dilakukan sebelum matahari terbit. Di

Sidrap (Sidenreng Rappang) tradisi *Mappatettong Bola* adalah hal yang masih sering kita jumpai sebab tradisi ini masih terjaga di beberapa wilayah di Sidrap.

Nilai gotong royong merupakan salah satu kekhasan dari tradisi ini. Bukan hanya tradisi ini, nilai gotong royong juga tidak lain adalah nilai yang melekat pada bangsa Indonesia. Pewarisan nilai-nilai tersebut tentunya merupakan sebuah upaya untuk mengaktualisasikan nilai-nilai gotong royong, salah satunya melalui pembelajaran IPS. Melalui pembelajaran IPS tradisi ini tidak hanya diperkenalkan semata kepada peserta didik, namun menjaga agar tradisi ini tetap eksis dan nilai-nilainya dapat terus dipertahankan di tengah perkembangan zaman yang semakin dinamis dan global.

### **Saran**

Mewariskan sebuah tradisi kepada generasi muda bukanlah hal yang mudah sebab arus globalisasi menuntut masyarakat untuk meninggalkan segala hal tradisional yang sebenarnya sarat akan makna. Walaupun sulit, namun hal ini masih bisa dilakukan.

Peran semua elemen masyarakat tentunya menjadi indikator penting, terutama pemerintah daerah setempat. Seperti menjadikan tradisi *Mappatettong Bola* tidak hanya tradisi semata namun menjadikan itu sebagai kegiatan tahunan yang dapat menjadi daya tarik pariwisata. Dalam bidang akademisi, penelitian yang berbasis kearifan lokal merupakan jalan terbaik untuk mewariskan nilai-nilai kearifan lokal tersebut.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhmad, N. (2019). *Ensiklopedia Keragaman Budaya*. Alprin.
- BIP, T. R. (2018). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pahlawan Nasional dan Revolusi*. Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.

- Erni, & dkk. (2020). Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Fitriani, I., & dkk. (2022). Integrasi Ilmu Untuk Peradaban. CV. Alenia Media Dipantara.
- Haramburu, A. (2022). Bahan Ajar Muatan Lokal (untuk Sekolah Dasar Kelas IV, Kurikulum 2013, Kabupaten Sumba Timur). Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Harefa, D., & Hulu, F. (2020). Demokrasi Pancasila di Era Kemajemukan. PM Publisher.
- Hatta, A. J., & dkk. (2020). Relasi Jejaring Aktor Masyarakat Suku Bugis Soppeng dalam Tradisi Mendirikan Rumah (Mappatettong Bola). *Jurnal Arsitektur Arcade*, 4(3), 292–300.
- Imran, A. M., & Sabarrang, A. M. (2022). Konjo Dalam Perspektif Kerajaan Pesisir dan Islamisasi di Sulawesi Selatan. K-Media.
- Kesuma, A. I. (2014). Mappatettong Bola: Wujud Kegotongroyongan Masyarakat Bugis. *Jurnal Sosial Budaya*, 1(2), 1–15.
- Laksana, D. N. L., & dkk. (2021). Desain Pembelajaran Berbasis Budaya. PT. Nasya Expanding Management.
- Majid, N. (2019). Penguatan Karakter Melalui Local Wisdom Sebagai Budaya Kewarganegaraan. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Makassau, K. (2022). Refleksi Budaya dan Kearifan Lokal Suku Bugis “Konsep Budaya Panngaderreng di Era Globalisasi.” Deepublish.
- Max, B. S. (2019). Mengenal Indonesia: Aku Cinta Indonesia, Tak Kenal Maka Tak Sayang. Universitas Katolik Indonesia

Atma Jaya.

- Nofriansyah, D. (2018). *Penelitian Kualitatif: Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*. Deepublish.
- Panjaitan, A. P., & dkk. (2014). *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rasimin. (2020). *Pengembangan Karakter Toleran dalam Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal (Studi Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kota Salatiga)*. LP2M IAIN Salatiga.
- Saripuddin. (2018). *Perbandingan Sambungan Konstruksi Yang Menggunakan Pasak dengan Non Pasak Pada Rumah Tradisional Bugis*. Universitas Hasanuddin.
- Setyarini, E. A., & dkk. (2021). *Memeluk Bumi, Menebarkan Kebaikan (Esai-Esai pada Masa Pandemi)*. Ideas Publishing.
- Sudirman, M., & dkk. (2021). Eksistensi Tradisi “Mappatettong Bola” Masyarakat Suku Bugis di Desa Anabanua Kecamatan Barru Kabupaten Barru. *Ash-Shahabah*, 7(1), 95–106.
- Sumargono. (2021). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Lakeisha.
- Suratmi, N. (2016). *Multicultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal “Kesenian Barongsai-Lion.” Media Nusantara Creative*.
- Syarif, Yudono, A., Harisah, A., & Sir, M. M. (2018). Ritual Proses Konstruksi Rumah Tradisional Bugis di Sulawesi Selatan. *Walasuji*, 9(1), 53–72.
- Widayati, S. (n.d.). *Gotong Royong*. Alprin.